



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1213 - 1226

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Keaktifan Belajar IPAS melalui Problem Based Learning pada Siswa Kelas V

Sopia Nur Aini^{1✉}, Dea Mustika²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

E-mail: sopianuraini@student.uir.ac.id¹, deamustika@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 30 peserta didik kelas V.C SDN 42 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik meningkat dari 32% pada Siklus I menjadi 70,7% pada Siklus II, sementara aktivitas guru meningkat dari 41% menjadi 71,3%. Rata-rata hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 45,30 pada pra siklus menjadi 61 pada Siklus I dan 90 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 26,7% pada pra siklus menjadi 63,3% pada Siklus I dan mencapai 90% pada Siklus II. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keaktifan Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Abstract

The low level of student engagement in Science and Social Studies (IPAS) learning among fifth-grade students at SDN 42 Pekanbaru was identified as a significant educational issue. This study aimed to improve students' learning engagement through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 30 students from class V.C of SDN 42 Pekanbaru. Data were collected through observation, interviews, and tests. The results indicated that the implementation of PBL successfully enhanced students' learning engagement. Student activity increased from 32% in Cycle I to 70.7% in Cycle II, while teacher activity improved from 41% to 71.3%. Students' average learning outcomes also increased from 45.30 in the pre-cycle stage to 61 in Cycle I and 90 in Cycle II. Classical learning mastery improved from 26.7% in the pre-cycle stage to 63.3% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. Therefore, the Problem Based Learning model was proven effective in improving both student engagement and learning outcomes in IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Activeness, IPAS, Elementary School

Copyright (c) 2026 Sopia Nur Aini, Dea Mustika

✉ Corresponding author :

Email : sopianuraini@student.uir.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12454>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah yang menjadi tuntutan abad ke-21 (Abriyanti dkk., 2022:403). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran di sekolah dasar diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pada kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran IPAS adalah keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Peserta didik yang aktif cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik karena terlibat secara langsung dalam proses membangun pengetahuannya sendiri (Yana dkk., 2021:19). Sebaliknya, rendahnya keaktifan belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Secara teoritis, pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru, ditemukan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih tergolong rendah. Dari 30 peserta didik yang diamati, sekitar 60% peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan hanya sekitar 40% yang menunjukkan partisipasi aktif. Rendahnya keaktifan belajar terlihat dari masih sedikitnya peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat saat diskusi, maupun terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan cenderung menunggu arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas. Meskipun pembelajaran IPAS menuntut keterlibatan aktif peserta didik, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengalaman peserta didik dalam berdiskusi dan memecahkan masalah, kurangnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterlibatan peserta didik secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mencari informasi, menganalisis masalah, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Dalam model ini, peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar (Rieschka, 2020:1500). Melalui kegiatan pemecahan masalah yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Sari dkk., 2025:96).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian (Felianti & Sanoto, 2023:7404) menunjukkan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui keterlibatan yang lebih intensif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Penelitian (Nurjannah & Mediatati, 2024:735-736) menemukan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat setelah diterapkannya Problem Based Learning. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Hasmi dkk., 2025:423-424) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian (Paratiwi dan Ramadhan, 2023:604) serta (Hendrawan dkk., 2024:782) membuktikan bahwa Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas Problem Based Learning, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau aktivitas belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara rinci proses penerapan Problem Based Learning melalui tahapan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena keaktifan belajar merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan pembelajaran IPAS. Rendahnya keaktifan belajar yang ditemukan pada peserta didik kelas V.C SDN 42 Pekanbaru memerlukan upaya perbaikan agar peserta didik mampu terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di kelas, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan praktik baik bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan penerapan Problem Based Learning dengan karakteristik pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang diukur melalui indikator bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan keterlibatan dalam pemecahan masalah. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dua siklus yang mendeskripsikan secara sistematis proses perbaikan pembelajaran pada setiap tahap tindakan sehingga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang didahului dengan kegiatan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya terkait rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di kelas V.C SD Negeri 42 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Kegiatan penelitian berlangsung selama bulan Mei 2025. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi hasil belajar. Siklus I dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat. Materi yang diajarkan dalam

penelitian ini adalah perambatan bunyi melalui zat padat dan zat cair dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V.C SD Negeri 42 Pekanbaru yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik masih rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana pembelajaran, pelaksana tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Untuk membantu proses pengamatan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas dan seorang teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Kedua observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir setiap siklus. Sementara itu, teknik non-tes digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan belajar peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran melalui lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Lembar observasi aktivitas siswa disusun berdasarkan indikator keaktifan belajar yang meliputi: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) mengajukan pertanyaan, (3) menjawab pertanyaan, (4) mengemukakan pendapat, (5) berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (6) bekerja sama dengan anggota kelompok, (7) menyelesaikan tugas yang diberikan, dan (8) mempresentasikan hasil diskusi. Setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian 1–4, yaitu skor 1 (kurang), skor 2 (cukup), skor 3 (baik), dan skor 4 (sangat baik). Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks Problem Based Learning. Tes hasil belajar disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran pada materi perambatan bunyi melalui zat padat dan zat cair.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu divalidasi melalui validasi ahli (expert judgment) oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, materi pembelajaran, dan indikator yang diukur. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan instrumen sebelum diterapkan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan pada setiap akhir siklus sebagai bahan refleksi untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik dan persentase keaktifan belajar. Persentase ketuntasan klasikal dihitung menggunakan rumus yang diadaptasi dari (Wahyuni dkk., 2023:176) sebagai berikut:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

$$KK = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JST = Jumlah siswa tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di sekolah. Pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% dari jumlah peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Persentase keaktifan belajar peserta didik dihitung menggunakan rumus:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan (%)

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum

Hasil persentase keaktifan belajar dikategorikan sebagai berikut:

Skala	Kategori
81%–100%	Sangat Baik
61%–80%	Baik
41%–60%	Cukup
21%–40%	Kurang
0%–20%	Sangat Kurang

Untuk menjaga objektivitas pengamatan dan meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi observer. Pengamatan dilakukan oleh dua observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat, menggunakan instrumen yang sama. Hasil pengamatan kemudian dibandingkan dan didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan terhadap data yang diperoleh. Selain itu, data observasi juga dikonfirmasi dengan hasil tes belajar sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila keaktifan belajar peserta didik mencapai kategori baik atau sangat baik serta ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85% pada akhir Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru, keaktifan belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Rendahnya keaktifan belajar dapat berdampak pada kurang optimalnya pemahaman konsep yang dipelajari. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru.

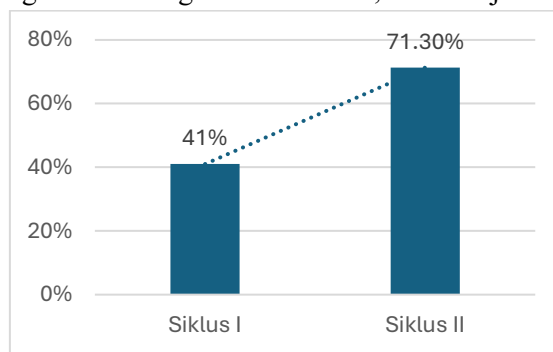
Aktivitas guru diamati untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus II. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	63	63%
II	70	70%
III	79	79%
Rata-rata Siklus	-	70,7%

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru meningkat dari 63% pada pertemuan pertama menjadi 70% pada pertemuan kedua dan 79% pada pertemuan ketiga. Rata-rata aktivitas guru pada Siklus II mencapai 70,7%, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan langkah-langkah Problem Based Learning dengan baik selama proses pembelajaran.

Untuk melihat perkembangan aktivitas guru antar siklus, data disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1, aktivitas guru mengalami peningkatan dari 41% pada Siklus I menjadi 71,30% pada Siklus II. Peningkatan sebesar 30,30% menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok, serta membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif dan terarah.

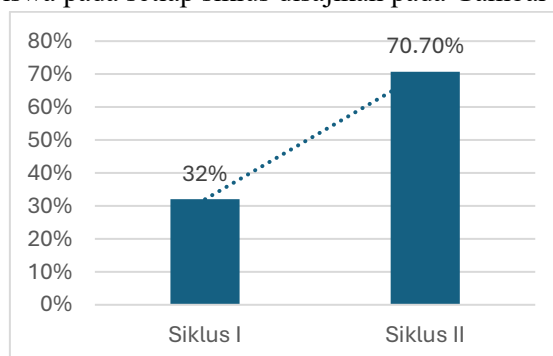
Aktivitas siswa diamati untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	67	67%
II	72	72%
III	75	75%
Rata-rata Siklus	-	71,3%

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas siswa meningkat dari 67% pada pertemuan pertama menjadi 72% pada pertemuan kedua dan 75% pada pertemuan ketiga. Rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II mencapai 71,3% dan berada pada kategori baik.

Perbandingan aktivitas siswa pada setiap siklus disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 32% pada Siklus I menjadi 70,70% pada Siklus II. Peningkatan sebesar 38,70% menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut

terlihat dari semakin aktifnya peserta didik dalam kegiatan diskusi, mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

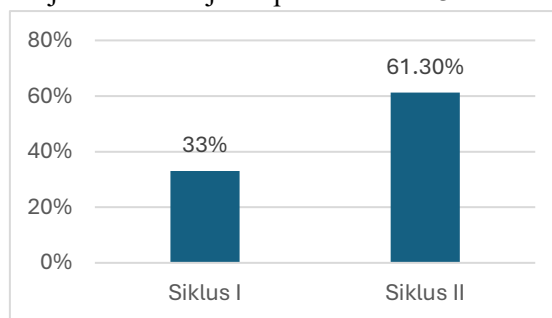
Keaktifan belajar siswa diamati melalui kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, memberikan alasan, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Kategori	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Kritis	10%	13,3%
Kritis	13,3%	13,3%
Cukup	10%	13,3%
Kurang	66,7%	60%

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan pada kategori sangat kritis dan cukup kritis dari pertemuan I ke pertemuan II. Sebaliknya, kategori kurang mengalami penurunan dari 66,7% menjadi 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Perbandingan keaktifan belajar siswa disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Selain itu, berdasarkan Gambar 3, terlihat adanya perubahan distribusi kemampuan keaktifan belajar siswa antara pertemuan I dan pertemuan II. Kategori sangat kritis dan cukup mengalami peningkatan, sedangkan kategori kurang mengalami penurunan. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan diskusi kelompok mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan keaktifan belajar mereka.

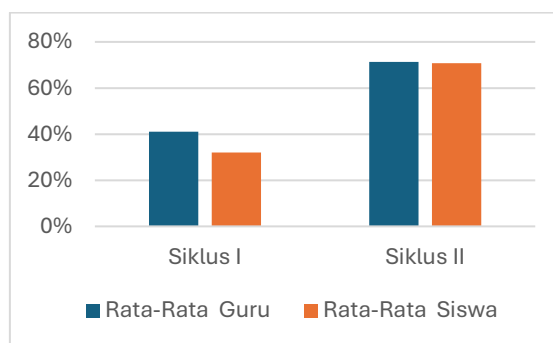
Rekapitulasi aktivitas guru dan siswa selama penerapan model Problem Based Learning disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan Problem Based Learning

Siklus	Guru	Siswa
Siklus I	41%	32%
Siklus II	71,3%	70,7%

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas guru meningkat dari 41% pada Siklus I menjadi 71,3% pada Siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 32% menjadi 70,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus keaktifan peserta didik.

Perbandingan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan Problem Based Learning

Berdasarkan Gambar 4, terlihat peningkatan aktivitas guru dan siswa pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

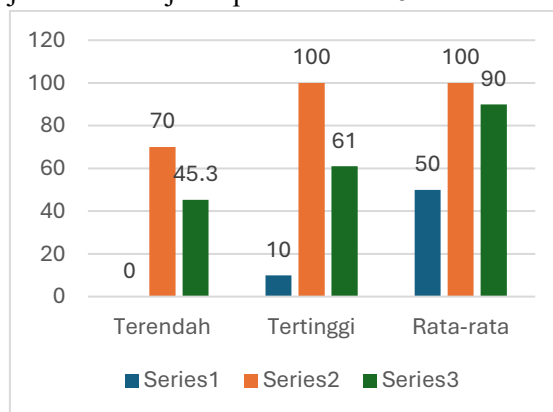
Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik, dilakukan evaluasi pada setiap siklus. Hasil rekapitulasi nilai siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tertinggi, Terendah, dan Rata-rata

Tahap	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Pra Siklus	0	70	45,30%
Siklus I	10	100	61%
Siklus II	50	100	90%

Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata kelas meningkat dari 45,30% pada pra siklus menjadi 61% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 90% pada Siklus II. Selain itu, nilai terendah juga meningkat dari 0 menjadi 50. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan Problem Based Learning.

Perkembangan hasil belajar siswa disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Rekapitulasi Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, dan Rata-rata Siswa

Berdasarkan Gambar 5, terlihat adanya tren peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang mampu mencapai keaktifan belajar yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan memecahkan masalah memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep yang dipelajari.

Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 6.

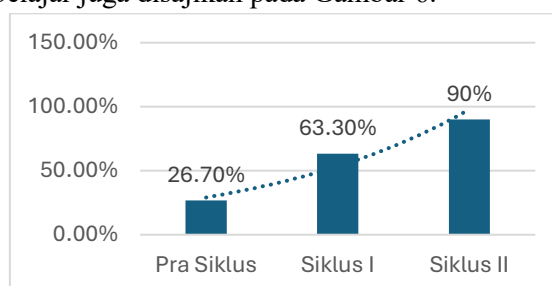
Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Jumlah Siswa	Rata-rata	Tahap
-------	--------------	-----------	-------

Pra Siklus	30	45,30%	Pra Siklus
Siklus I	30	61%	Siklus I
Siklus II	30	90%	Siklus II

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata hasil belajar siswa meningkat secara bertahap dari pra siklus hingga Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Data peningkatan hasil belajar juga disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa kurva keaktifan belajar siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat pada rata-rata kelas, tetapi juga pada jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Siswa

Tahap	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	8	22	26,7%
Siklus I	19	11	63,3%
Siklus II	27	3	90%

Berdasarkan Tabel 7, ketuntasan belajar mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 26,7% pada pra siklus menjadi 63,3% pada Siklus I dan mencapai 90% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena sebagian besar peserta didik telah memenuhi KKTP yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa model Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan rata-rata keaktifan belajar, tetapi juga mampu meningkatkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara aktif. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 90%, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang meningkat dari 41% pada Siklus I menjadi 70,7% pada Siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 32% pada Siklus I menjadi 70,7% pada Siklus II. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 45,30 pada pra siklus menjadi 61 pada Siklus I dan meningkat menjadi 90 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal turut meningkat dari 26,7% pada kondisi awal menjadi 90% pada akhir tindakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya berdampak pada peningkatan keaktifan belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPAS.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik terjadi karena setiap tahapan dalam model PBL memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi perambatan bunyi sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik mulai bekerja sama dalam kelompok untuk memahami permasalahan yang diberikan. Kegiatan ini mendorong munculnya interaksi antar peserta didik melalui diskusi dan tukar pendapat. Selanjutnya, pada tahap penyelidikan, peserta didik mencari informasi, mengumpulkan data, dan mendiskusikan berbagai alternatif pemecahan masalah. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan gagasan yang dimiliki. Pada tahap pengembangan dan penyajian hasil karya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga keberanian berbicara dan kemampuan berkomunikasi mereka semakin berkembang. Adapun pada tahap evaluasi dan refleksi, peserta didik bersama guru melakukan peninjauan kembali terhadap proses dan hasil pemecahan masalah sehingga peserta didik terlibat aktif dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Dengan demikian, seluruh sintaks PBL secara langsung berkaitan dengan indikator keaktifan belajar berupa bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil kerja.

Pada kondisi awal, peserta didik masih cenderung pasif karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Peserta didik hanya menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Setelah penerapan PBL, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih aktif. Mereka terlibat dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Meliyani dan Hadiyanti dalam Sari dan Mellisa (2026) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning dirancang untuk berfokus pada masalah nyata sehingga mendorong peserta didik berpikir aktif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Arends yang menyatakan bahwa PBL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri melalui keterlibatan langsung dalam situasi yang bermakna.

Peningkatan keaktifan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Felianti dan Sanoto, 2023:7404) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Paratiwi dan Ramadhan, 2023: 604) yang menjelaskan bahwa PBL dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah dan kerja sama kelompok. (Hendrawan dkk., 2024: 782) juga menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan investigasi dan pencarian informasi yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Hasil penelitian ini turut diperkuat oleh (Rasya dkk., 2024:2233) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. (Karisma dkk., 2023:1126)) menjelaskan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui investigasi dan diskusi kelompok. Selanjutnya, (Wardhani dkk., 2023:1532) menemukan bahwa PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif sehingga peserta didik lebih aktif bekerja sama dan bertukar pendapat selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Prasetiawan dkk., 2024:331) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. (Mubarakah dkk., 2021:4) menyatakan bahwa kerja sama kelompok yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi. (Widyaningrum dkk., 2023:17773) juga menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yang ditunjukkan melalui keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model PBL, tetapi juga didukung oleh beberapa faktor lain selama pelaksanaan tindakan. Pertama, meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari siklus ke siklus berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan sintaks PBL. Setelah dilakukan refleksi pada Siklus I, guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih terarah pada Siklus II sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan (Hendrawan dkk., 2024:782) yang menyatakan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan setiap tahapan pembelajaran.

Kedua, penggunaan masalah kontekstual pada materi perambatan bunyi melalui zat padat dan zat cair turut berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan dan lebih tertarik untuk mencari solusi. Hasil ini sesuai dengan temuan (Rahayu dkk., 2024:42598) yang menjelaskan bahwa penggunaan masalah kontekstual dalam PBL mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Ketiga, interaksi dan kerja sama kelompok yang semakin baik pada Siklus II menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Melalui diskusi kelompok, peserta didik saling bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses belajar yang lebih aktif dan bermakna. Temuan ini didukung oleh (Mubarakah dkk., 2021:1532) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Widyowati dkk., 2023:4034) yang menjelaskan bahwa keaktifan belajar tercermin melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dengan teman. (Setiawati et al., 2025 :135) menambahkan bahwa keaktifan belajar melibatkan keterlibatan fisik maupun mental peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, peningkatan keaktifan pada berbagai indikator tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga aktif secara mental dalam memahami konsep IPAS yang dipelajari.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Situmorang dan Laksono, 2025:291) yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan keaktifan belajar melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan presentasi kelompok. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Muhammad et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. (Solikin dan Sukirman, 2020:59) menjelaskan bahwa keaktifan belajar akan meningkat ketika peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sedangkan Nurtanto (2015) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendorong peningkatan aktivitas belajar secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru. Keberhasilan tersebut terjadi karena setiap tahapan PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan

mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan masalah kontekstual pada materi IPAS, serta interaksi kelompok yang semakin baik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada pembelajaran IPAS di kelas V.C SDN 42 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai dengan sintaks PBL, meliputi penyusunan modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian yang mampu mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan PBL yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan refleksi memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan hasil diskusi. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi antar peserta didik.

Peningkatan keaktifan belajar yang terjadi menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar bahwa model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, khususnya pada pembelajaran IPAS.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah peserta didik yang terbatas dan dalam ruang lingkup satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model Problem Based Learning pada subjek, jenjang, dan konteks sekolah yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyanti, R., Syukur, M., & Iwerna. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX di UPT SMP Negeri 3 Binamu. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 403–413.
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404–7413. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>.
- Hasmi, Gaffar, F., & Kamriani. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 2025.
- Hendrawan, H., Jamilah, I., Ashohib, N. D., Fitria, N. I., Karsono, K., Astari, D., & Fibriana, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V di SDTQ Al Abidin Surakarta. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 777–784. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91718>
- Karisma, D. L., Nur Samsiyah, & Sunarti. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk

- 1225 *Peningkatan Keaktifan Belajar IPAS melalui Problem Based Learning pada Siswa Kelas V – Sopia Nur Aini, Dea Mustika*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12454>
- Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Kelas V SDN Ngale 01. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1125–1131. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1580>
- Mubarokah, S., Sulistyaningsih, D., & Roni, A. (2021). Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE). *Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)*, (1), 31–38.
- Nurjannah, A. M., & Mediatati, N. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1988), 734–748.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Prasetiawan, F., Indriyani, Nugraha, U., & Sulistyo, U. (2024). Peningkatan Keaktifan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas IV SD Negeri 169/IX Marga. *Joyful Learning Journal*, 13(1), 40–48.
- Rahayu, W. putri, Widyaningrum, B., & Kurniawan. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBI (Problem Based Introduction) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 42592–42598.
- Rasya, G., Raksun, A., & Budiman, M. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar di Kelas III SDN 45 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2230–2234. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2692>
- Rieschka, M. N. (2020). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 1499-1505 Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. 3(3), 1499–1505.
- Sari, D. A., Prawiyata, Y. D., Nurmairina, & Simamora, E. A. J. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 147.
- Setiawati, M. D. A., Fahmawati, R., Sari, D. S. I., Nurcahyo, Adi, R., Artik, & Prasetro, E. H. (2025). Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 134–143.
- Situmorang, S. S., & Laksono, E. W. (2025). Penerapan Problem-based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(Special_issue), 283–294. https://doi.org/10.21831/jpms.v13ispecial_issue.89598
- Solikin, M., & Sukirman. (2020). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49–60.
- Wahyuni, Y. I., Mustika Dewi, R., Marsia, Y., & Korespondensi, A. (2023). Business and Accounting Education Journal Peningkatan Aktivitas Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas X2 SMAN 17 Surabaya. *Baej*, 4(2), 172–178. <https://doi.org/10.15294/baej.v4i2.69045>
- Wardhani, S. P., Nisa', S., Widodo, S. T., Nur, I. W., & Wandira, windi. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas I SD Pancasila. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1527–1540. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2085>
- Widyaningrum, T., Kurniastuti, I., & Sutopo, A. Y. E. (2023). Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kanisius Kadirojo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17771–17777.
- Widyowati, A. P., Nursyahidah, F., Azizah, M., & Saraswati, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Menggunakan Media Word Wall untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik SD pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(2), 4032–4044.

- 1226 *Peningkatan Keaktifan Belajar IPAS melalui Problem Based Learning pada Siswa Kelas V – Sophia Nur Aini, Dea Mustika*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12454>
- Yana, R. L., Ayatusa'adah, A., & Nirmalasari, R. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Secara Daring terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik. *Journal of Biology Learning*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.32585/jbl.v3i1.1335>